

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah pengalaman penghayatan dan refleksi manusia terhadap yang transenden memiliki sejarah yang begitu panjang dalam perjalanan peradaban umat manusia. Hal ini muncul dalam berbagai macam bentuk seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu. Pengalaman manusia terhadap sesuatu yang berada diluar atau melampaui (*beyond*) dirinya ini memberi suatu implikasi serius terhadap perkembangan akan bentuk penghayatan manusia pada yang transenden di masa-masa mendatang.

Pemikiran mengenai pengalaman dan refleksi manusia akan yang transenden sendiri telah dimulai pada era Yunani Kuno. Pada masa ini pemikiran tentangnya telah dimulai oleh kekaguman dan para pemikir ini kita kelak kenali kemudian sebagai para filsuf. Mempelajari filsafat Yunani berarti menyaksikan kelahiran filsafat. Dalam hal ini, para filsuf mulai hendak memahami dasar dari segala sesuatu kendati mempercayai dongeng-dongeng yang diterima¹. Pada masa Yunani Kuno, hal ini muncul dalam bentuk pemahaman akan mitos-mitos dalam rangka memahami dasar dari segala sesuatu yang ada pada realitas. Namun, seiring dengan berjalannya waktu pemikiran akan kepercayaan pada mitos ini tenggelam, dikarenakan para filsuf mulai menggunakan akal mereka untuk memahami

¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah filsafat barat*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1980, hlm.15

peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta. Harun Hadiwijono menyebutkan dalam tulisannya:

“Pergumulan itu umpamanya demikian: menurut mitos pelangi adalah seorang dewa atau dewi yang menuruni tangga dari sorga. Akan tetapi Xenophanes mengemukakan pendapatnya bahwa pelangi adalah awan.”²

Perkembangan akan penghayatan manusia akan yang transenden ini kemudian terus berlanjut dimana para filsuf Yunani Kuno tidak lagi terlalu memberikan konsep utuh dan berfokus sepenuhnya pada apa yang dapat diperoleh dan dipahami oleh akal budi manusia. Tidak terkecuali Plato. Dia adalah seorang filsuf yang banyak menggunakan konsepsi abstrak dan idealis yang digunakan untuk menggariskan pemikirannya dimana Plato meyakini bahwa diantara banyak hal yang baik, ada satu “yang baik” yang berlaku secara umum. Pemikirannya ini kemudian mengantarkannya kepada konsep tentang dunia ide³. Sehingga dengan kata lain, para filsuf tidak melepaskan begitu saja pandangan tentang pengalaman manusia akan yang transenden dimana hal tersebut muncul dalam bentuk mitos, melainkan hanya mencari penjelasan rasional atasnya, sehingga kepercayaan para pemikir Yunani Kuno di masa ini tidak tenggelam atau hilang sepenuhnya. Keberadaan pemikiran ini kemudian mengalami pasang-surut perubahan sebelum pada akhirnya 5 abad di masa setelah Aristoteles, pemikiran kuno mengenai kepercayaan muncul dalam bentuk baru. Kebaruan ini muncul dalam diri Plotinos yang merumuskan bahwa adanya “yang esa” (*To Hen*) dimana Plotinos berusaha

² *Ibid.*, hlm. 15.

³ Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah filsafat barat*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1980 hlm.39.

meningkatkan filsafat Plato yang antroposentris, menjadi teosentris dan berpusat pada yang transenden.⁴

Apa yang dirumuskan oleh Plotinos menjadi jalan bagi kelanjutan pemikiran tentang penghayatan dan refleksi manusia pada yang transenden berikutnya dimana pada masa berikutnya, penghayatan dan refleksi manusia pada yang transenden menjadi puncak tertinggi dari hampir setiap sendi kehidupan manusia.

Di masa abad pertengahan, pengalaman dan refleksi manusia terhadap sesuatu yang transenden mulai muncul sebagai kekuatan baru dalam memahami realitas. Istilah baru pun nampak mengalami pembaharuan. Konsepsi mengenai Tuhan nampak pada tradisi monoteistik. Para tokoh pemikir, yang banyak didominasi oleh kalangan teolog dan bapa-bapa gereja memberikan suatu bentuk rumusan menarik dan tajam mengenai apa dan bagaimana memahami hal itu. Pada awal permulaan masa abad pertengahan, belum ada sintesa harmonis antara filsafat dan teologi. Konsep penghayatan manusia pada yang transenden mendominasi pemikiran yang mana para pemikirnya banyak berasal dari bapa-bapa gereja. Di masa ini pula, banyak sekali bentuk spekulasi-spekulasi agama yang mengungkapkan bahwa Tuhan adalah sumber kebenaran dari segala sesuatu dan itu merupakan makanan mutlak yang diterima oleh masyarakat pada masa itu tanpa penjelasan lebih lanjut.

⁴ *Ibid.*, hlm. 66.

Pemikiran tentang refleksi manusia akan yang transenden pada masa abad pertengahan mengalami perjalanan puncaknya ketika mulai terjadi sintesa harmoni antara filsafat dan teologi. Hal ini, dapat disaksikan melalui relasi yang terjalin pada karya-karya para pemikir masa itu seperti St. Bonaventura dan Thomas Aquinas.⁵ Sintesa yang harmonis antara filsafat dan agama mengantarkan suatu pandangan baru (dimana pemikiran ini banyak disarikan melalui Aristotelianisme)⁶ dan menjadi perubahan dalam cara pandang kehidupan beragama dari yang sebelumnya secara penuh memandang pada Allah menjadi lebih “membumi”, yakni juga pada manusia.

Pada masa pencerahan, pengalaman dan refleksi manusia akan yang transenden tidak lagi dipandang melulu akan kepasrahan pada kehendak dan pemikiran mengenai Tuhan, melainkan pemikiran soal ini juga mulai beralih pada manusia. Masa *Renaissance* merupakan masa dimana muncul gerakan-gerakan humanis yang berusaha menyuarkan dan membebaskan pikiran manusia. Awal pergerakan ini berada pada bidang kerohanian, dimana pembaharuan kemasyarakatan dan kegerejaan telah mulai pada pertengahan abad ke-14 di Italia (dapat dikatakan masih berada pada masa abad pertengahan. Masa terkuat pemikiran *renaissance* ada pada sekitar tahun 1400-1600)⁷.

⁵ Frederick Copleston. *A history of Philosophy: Late Medieval and renaissance Philosophy*. Bantam Doubleday Dell Publishing Group: New York, 1993. hlm. 2

⁶ Friedrich Copleston. *A history of Philosophy: Late Medieval and renaissance Philosophy*. Bantam Doubleday Dell Publishing Group: New York, 1993. hlm. 1: “*This Attainment of Maturity was, as we have seen, largely due to that fuller acquaintance with Greek Philosophy, particularly in the form of Aristotelianism, which took the place in the twelfth century and the early part of the thirteenth.*”

⁷ Harun Hadiwijono. *Op.Cit.*, hlm.11.

Dalam masa ini dapat disaksikan perbedaannya dengan pemikiran pada masa abad pertengahan yang dapat dipahami sebagai berikut: pada masa abad pertengahan, pengalaman manusia akan yang transenden dicurahkan sepenuhnya pada agama, tentang sesuatu yang abstrak sehingga hal-hal konkret menjadi terabaikan. Sedangkan di masa *Renaissance*, curahan perhatian pada hal-hal konkret baru sepenuhnya diberikan.⁸ Pada tahap ini, agama tidak lagi menjadi pusat perhatian manusia sepenuhnya dan mulai terpusat pada hal yang dapat dipahami oleh manusia itu sendiri.

Memasuki era pemikiran modern, pengalaman manusia akan yang transenden tidak lagi dipandang sebagai pusat dari segala sesuatu karena manusia telah menentukan batas pemahamannya dengan cara memahami bagaimanakah manusia itu sendiri, dibandingkan harus memikirkan sesuatu yang berada diluar pemahaman mereka. Banyak filsuf yang berusaha untuk merumuskan gagasan mengenai pandangannya mereka tentang Tuhan sehingga dapat dikatakan jika para filsuf di zaman modern, kendati telah memutuskan untuk berupaya memahami manusia, mereka tidak melupakan permasalahan soal Tuhan.

Jika pada masa abad pertengahan merupakan abad yang menjunjung tinggi keberadaan Tuhan sebagai bentuk pengalaman dan refleksi manusia akan yang transenden, maka abad modern memiliki wajah yang cukup berlainan. Pada masa ini, abad modern merupakan suatu cara berpikir baru dimana kemampuan intelektual telah mengalami perkembangan yang signifikan.

⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

Walau berusaha mengembangkan diri dan memulai bentuk pemikiran yang jauh lebih empiris dan spekulatif, tidak dapat dipungkiri bahwa para pendobrak di ambang modernitas sendiri masih terikat dalam cara berpikir spiritual khas abad pertengahan. Namun, tujuannya dapat dipahami: mengarahkan diri kepada hal-dalam-dunia dan bersifat positivistik.⁹ Pada abad modern pula, dapat ditemukan bagaimana bentuk pandangan akan Tuhan dari beberapa filsuf yang menjadi suatu tempat kritik dan telah menjadi kemampuan praktis untuk membebaskan individu dari prasangka yang menyesatkan di abad pertengahan.¹⁰

Masa modern adalah masa dimana kebebasan berpikir menjadi salah satu kunci utama dalam menemukan kebenaran dan memperoleh pengetahuan karena telah dibelenggu oleh gagasan agama selama berabad-abad lamanya. Kebebasan berpikir ini kemudian memicu banyak pihak untuk sedapat mungkin merenungkan apa yang hendaknya dapat diketahui manusia. Hal ini kemudian banyak mengantarkan kelahiran aliran-aliran baru dalam ilmu filsafat itu sendiri. Lantas, bagaimanakah aliran filsafat dalam mazhab modern dapat dipahami? ¹¹

Pengalaman dan refleksi manusia akan yang transenden ini muncul dalam wujud pemikiran epistemologi dan gagasan tentang kesadaran telah dimulai sejak masa Rene Descartes (1596-1950), yang mengungkapkan bahwa apa yang dapat diketahui adalah ide dalam diri dan aku yang berpikir.¹² Tentunya ini merupakan

⁹ Budi Hardiman. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2004, hlm. 14 (Selanjutnya akan menggunakan Budi Hardiman).

¹⁰ *Ibid*, hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 33.

¹² *Ibid.*, hlm. 38.

suatu bangunan filsafat yang sangat maju dalam pemikiran awal modern dan sebagai implikasi serius atas kemajuan sains. Dualisme dalam pemikiran Descartes secara umum cukup lengkap dan nyaris sempurna.¹³ Hal ini kemudian mendorong pemikiran filosofis untuk banyak berkembang di ranah masyarakat pada masa itu.

Pemberontakan yang terjadi pada abad modern, sekiranya dapat dipahami sebagai pemberontakan terhadap pemikiran abad pertengahan. Pemberontakan intelektual yang terjadi dapat dilihat dari dua sudut berbeda. Di satu sisi, kita bisa menganggap modernitas sebagai gabungan antara pemikiran spiritual dan perkembangan intelektual. Mereka yang ingin mempertahankan metafisika tradisional berada pada posisi ini.¹⁴ Namun di sisi lain, dapat disaksikan bahwa pemikiran modern adalah bentuk emansipasi yang berupaya lepas dari pendewaan pemikiran metafisis yang mendukung sistem gereja tradisional.

Sebagai usaha untuk meloloskan diri dari tradisi, filsafat modern meluncurkan tema baru. Jika dalam pemikiran filsafat tradisional ramai mempersoalkan kenyataan adikodrati seperti Allah, roh, dan lainnya, maka para filsuf modern berupaya mempermasalahkan bagaimana menemukan pengetahuan mendasar yang sah atas semua hal itu.¹⁵ Dalam perjalanan berikutnya, pandangan para filsuf di masa modern menjadi beraneka ragam. Salah satu dari dua filsuf terbesar di mazhab modern adalah Immanuel Kant, yang memberikan suatu

¹³ Bertrand Russell. Sejarah filsafat Barat: kaitannya dengan kondisi sosial-politik zaman kuno hingga sekarang (judul asli: *History of Western Philosophy and its Connection with political dan social circumstances from the earliest time to the present day*), diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko dan Agung Prihartono, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016. hlm. 744.

¹⁴ Budi Hardiman. *Op.Cit.*,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

bangunan filsafat baru dan melakukan sebuah sintesa luar biasa antara rasionalisme dan empirisme. Walaupun Kant diasuh dengan tradisi pietisme yang sangat ketat, dia memilih untuk mengandaikan pemikirannya atas iman yang kelak akan dipostulatkan¹⁶. Dalam pemikiran Kant, wujud pengalaman akan yang transenden muncul dalam bentuk Noumena, sebagaimana sesuatu itu ada pada dirinya sendiri dan tidak mungkin dapat diketahui oleh manusia.¹⁷

Bertepatan dengan Kant yang membangun sistematisasi filsafatnya, filsafat era modern memuncak pada G.W.F. Hegel. Filsuf ini begitu berpengaruh hingga sejarah filsafat sesudah Hegel, dapat dikatakan sebagai usaha sekuat tenaga untuk meruntuhkan bangunan yang didirikan oleh filsuf ini.¹⁸

Hegel memberikan begitu banyak pengaruh terhadap para filsuf sesudahnya, baik bagi para pengagumnya maupun bagi mereka yang berada di kubu penentangannya. Salah satu filsuf yang menjadi penentangannya adalah Soren Kierkegaard. Filsuf ini seringkali dikenal sebagai pendiri aliran eksistensialisme. Terutama eksistensialisme teistik. Seperti apakah itu? Eksistensialisme merupakan suatu pandangan atau aliran dalam sejarah filsafat Barat yang mengungkapkan bahwa keunikan dan keberadaan individu sebagai personal adalah suatu keunikan dan hal tersebut mengisi realitas (*the State of Being*).¹⁹

¹⁶ <https://plato.stanford.edu/entries/kant/>. Diakses pada 23 Juni 2021, pukul: 11:26 WIB.

¹⁷ Budi Hardiman. *Op.cit.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 172.

¹⁹ *Unabridged, Webster's New Twentieth Century Dictionary*. Consolidated Publisher, Chicago: 1976.

Pengalaman dan refleksi manusia akan yang transenden memberikan suatu bentuk pemahaman baru. Hal ini berkembang seiring dengan berjalannya waktu bahwa relasi seseorang memberikan pengaruh terhadap tindakan orang tersebut dan hal ini juga termasuk pengalaman manusia akan sesuatu yang transenden. Setiap filsuf tentunya memiliki pengalaman berbeda tentang akan yang transenden antara satu dengan yang lain. Salah satunya, penampilan berbeda ditunjukkan oleh salah seorang filsuf bernama Soren Kierkegaard.

Soren Kierkegaard adalah salah seorang filsuf yang cukup tekun dalam upayanya mengkritisi filsafat Hegelianisme yang berpengaruh sangat luas. Menurut Soren Kierkegaard, Hegel telah melakukan kesalahan dengan mereduksi pemikiran dan otentisitas manusia (melalui keputusan dan eksistensinya) dengan menenggelamkannya pada suatu kumpulan (*crowd*) yang anonim.²⁰ Keberatan utama Kierkegaard ada pada konsepsi Hegel yang meninggikan nilai ide abstrak yang muncul dalam wujud sebagai roh absolut dan ini menghilangkan keunikan manusia sebagai diri yang bereksistensi.

Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya bahwa sudut pandang Kierkegaard tidak sepenuhnya teistik, melainkan juga dilihat dari filsafat eksistensialisme. Kierkegaard mengungkapkan bahwa puncak eksistensial tertinggi dari seorang individu adalah relasinya dengan yang tak terbatas dimana hal tersebut merupakan suatu lompatan iman sebagai usaha untuk mengenali dirinya atas individu yang bereksistensi.

²⁰ Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm. 248.

Iman merupakan salah satu dimensi yang ada dalam diri manusia, sebagai instrumen bagi manusia untuk memahami yang tak terbatas. Berbeda dengan dimensi diri manusia yang lainnya, iman merupakan salah satu dimensi yang cukup kompleks dan tidak dapat diselesaikan dengan mudah. Iman berkaitan dengan kepercayaan seseorang untuk mengenal kekuatan yang lebih tinggi dan berada di luar dirinya sehingga iman menjadi permasalahan yang menarik perhatian beberapa filsuf sepanjang perjalanan, termasuk diantaranya Soren Kierkegaard.

Dalam salah satu karya termasyurnya yang berjudul *Fear and Trembling*, Kierkegaard memandang bahwa iman adalah salah satu bentuk dari eksistensi yang paling murni dan tinggi dari manusia dan hal itu mengantarkan manusia kepada relasinya dengan yang tak terbatas.

Buku *Fear and Trembling* (judul asli dalam bahasa Denmark: *Frygt og Baeven*²¹) adalah hasil karya tulis Soren Kierkegaard yang selesai dituliskan pada tahun 1843. Dalam tulisan skripsi ini penulis mengenakan buku *Fear and Trembling* karya Kierkegaard yang telah diterjemahkan oleh Walter Lowrie ke dalam bahasa Inggris dengan judul yang sama.

Dalam Skripsi ini pula penulis juga hendak menggunakan sumber pustaka yang mengulas dan membahas secara mendalam mengenai buku Kierkegaard yang berjudul *Fear and Trembling* dan diterjemahkan oleh Sylvia Walsh sebagai pembanding atas karya pertama yang digunakan, sehingga penulis mampu

²¹ Sylvia Walsh. *Fear and Trembling* (judul asli: *Frygt og Baeven*), Cambridge University Press: Cambidge, 2006. (Selanjutnya akan menggunakan Sylvia Walsh).

mendapatkan interpretasi yang jauh lebih luas atas keberagaman penerjemahan dari karya Soren Kierkegaard sendiri.²²

Secara luas Soren Kierkegaard menggambarkan dalam konsep eksistensialisme yang digagas olehnya bahwa ada tiga tahap eksistensi dalam diri manusia yang dapat dilalui. Kelak, dia akan membahas ketiga bentuk tahap ini atas kaitannya dengan iman. Ketiga bentuk tahap eksistensial itu adalah tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius.²³ Dalam karyanya yang berjudul *Fear and Trembling*, Kierkegaard hendak mengungkapkan sudut pandangya mengenai iman yang dinilainya penuh misteri dan tak terjelaskan dengan mudah. Bagi Soren Kierkegaard, iman merupakan suatu bentuk misteri eksistensi yang haruslah mendapatkan pemecahan masalahnya. Dia mencontohkan dengan tindakan Abraham yang harus mengorbankan Isak di gunung Moria.²⁴ Bagi Soren Kierkegaard, tindakan ini begitu penuh keberanian karena Abraham justru lebih mempertaruhkan anaknya demi imannya kepada Tuhan.

Secara umum, hal ini mungkin tidak dapat diputuskan sebagai tindakan yang wajar. Tentu saja bagi Soren Kierkegaard tindakan ini cukup unik karena pada nyatanya imanlah yang membuat Abraham merasa sulit memahami perintah Tuhan. Bagaimana mungkin satu-satunya anak yang dikasihi oleh Abraham harus dikorbankan jika Tuhan itu mahabaik?²⁵

²² Soren Kierkegaard. *Fear and Trembling* (Translated by: Walter Lowrie). Princeton University Press: New Jersey, 1994.

²³ Fuad Hasan. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1973.

²⁴ Sylvia Walsh. *Op.Cit.*, hlm. 7.

²⁵ Sylvia Walsh. *Op.Cit.*,

Sebagaimana diungkapkan oleh penulis Kierkegaard, Sylvia Walsh, dalam artikel komentarnya atas karya Soren Kierkegaard:

“Fear and Trembling takes as its point of departure the biblical story of the “binding of Isaac” from Genesis 22, in which God tests Abraham by asking him to sacrifice his son Isaac on Mount Moriah. Kierkegaard’s book as a whole can best be described as a poetical and philosophical response to this biblical story. In the Genesis account Abraham shows his willingness to obey God, but at the last moment God sends an angel to stay his hand, and Abraham discovers a ram that he sacrifices in place of his son.”²⁶

Pergulatan iman ini merupakan suatu hal yang besar sebab anak yang dikasihi oleh Abraham harus dipersembahkan pada Tuhan dan ini terjadi karena iman Abraham kepada Tuhan. Bagi Soren Kierkegaard, Abraham sungguh seorang ksatria iman. Hal ini bukan sekedar permasalahan eksistensialisme saja melainkan Kierkegaard menunjukkan bahwa iman mampu mengatasi permasalahan eksistensial sebagaimana kecemasan (*Angst*) diatasi oleh iman yang dimiliki oleh seseorang.

Soren Kierkegaard memandang bahwa iman sebagai suatu paradoks. Secara umum paradoks adalah terdapat sebuah pernyataan yang seolah bertentangan dengan pendapat umum, tetapi pada kenyataannya mengandung kebenaran.²⁷ Bagaimana tidak? Atas imannya Abraham rela mempersembahkan satu-satunya anak yang dikasihi dan dicintainya demi menuruti perintah Tuhan. Atas imannya pula Abraham rela dipandang sebagai orangtua yang melakukan tindakan buruk,

²⁶ Sylvia Walsh. *Op.Cit.*,. hlm. 7.

²⁷ Dalam buku *Fear and Trembling*, Soren Kierkegaard menggunakan kata-kata paradoks, namun tidak menjelaskan tentang definisi Paradoks. Soren Kierkegaard. *Fear and Trembling (Translated by: Walter Lowrie)*. Princeton University Press: New Jersey, 1994: “*For the act of resignation faith is not required, but it is needed when it is the case of acquiring the very least thing more than my eternal consciollness, for this is the paradoxical.*”

namun atas iman Abraham pula Tuhan menjadi semakin berkenan kepadanya. Kierkegaard menunjukkan dengan jelas bahwa paradoks iman itu sendiri merupakan suatu permasalahan yang cukup serius mengingat pikiran (*mind*) tidak dapat memahami iman itu sendiri.²⁸

Atas dasar gagasannya tentang iman, Soren Kierkegaard hendak menawarkan suatu bentuk cara menghayati iman dalam kerangka filsafat eksistensialisme. Soren Kierkegaard menjawab permasalahan yang ada atas iman (dimana iman tidak mampu dipahami oleh pikiran dan hal ini menimbulkan paradoks) dan memberikan sudut pandang yang baru atas permasalahan mengenai iman di masa sekarang. Apakah iman itu adalah suatu bentuk kepercayaan dan kepasrahan sepenuhnya sebagaimana yang dilakukan oleh Abraham yang mempersembahkan anak terkasihnya? Ataukah pengertian iman kepada Tuhan di masa sekarang telah berkembang begitu pesat di masa sekarang hingga orang memiliki bentuk pegimanannya secara eksistensial? Lantas, apakah cara pengimanan itu merupakan suatu yang benar menurut Soren Kierkegaard?

Dalam gagasannya, Soren Kierkegaard menawarkan suatu bentuk penghayatan iman melalui kerangka berpikir filsafat eksistensialisme. Menghayati kehidupan iman dengan sepenuhnya berada pada jalan dan perintah Tuhan serta taat melaksanakannya, yang kelak berimplikasi pada otentisitas dalam penghayatan iman²⁹. Bagi Soren Kierkegaard, hal ini merupakan suatu bentuk eksistensi yang

²⁸ Sylvia Walsh. *Op.Cit.*, hlm. 8.

²⁹ Sylvia Walsh. *Op.Cit.*,

dapat dihayati dalam kehidupan di masa sekarang dan cukup relevan serta perlu dipertimbangkan dalam banyak hal.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, penulis merumuskan sebuah pertanyaan yang menjadi dasar bagi jalannya skripsi ini. Apa itu iman menurut Kierkegaard dalam bukunya *Fear and Trembling*?

1.3. Tujuan Penelitian

Skripsi yang ditulis dengan judul “Konsep iman menurut Søren Aabye Kierkegaard dalam buku *Fear and Trembling*” memiliki dua tujuan utama. Kedua tujuan tersebut sekiranya dapat diuraikan sebagaimana berikut: Pertama, Dalam rangka pemenuhan persyaratan program studi strata satu (S-1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, Penulis hendak menemukan gagasan iman yang dikemukakan oleh Soren Kierkegaard dalam karya *Fear and Trembling*. Melalui hal ini, penulis juga hendak menunjukkan tawaran Soren Kierkegaard berupa salah satu cara penghayatan iman secara eksistensial dalam konteks zaman sekarang.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Jenis data yang akan dipilih oleh penulis pada kesempatan kali ini adalah penelitian kualitatif. Penulis akan memperoleh data penelitian melalui studi pustaka, yang mana terdapat beberapa karya yang digunakan oleh penulis sebagai

sumber perolehan data, yaitu: buku *Fear and Trembling* karya Soren Kierkegaard sebagai sumber utama dan beberapa buku yang khusus membahas Soren Kierkegaard dan karyanya sebagai sumber pendukung utama.

1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah refleksi filosofis pemikiran filsuf. Penulis hendak mendalami pemikiran atau gagasan mengenai iman dari Soren Kierkegaard dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Fear and Trembling* dan diselidiki secara filosofis³⁰. Melalui bentuk sumber data yang digunakan dan dipilih oleh penulis, maka dengan ini metode analisa teks yang hendak digunakan pada kesempatan kali ini adalah metode penelitian Holistika dan penelitian Heuristika. Melalui metode penelitian Holistika, penulis hendak menangkap gagasan Soren Kierkegaard mengenai iman dalam karyanya yakni *Fear and Trembling* secara menyeluruh serta menjadikannya suatu bentuk penghayatan iman yang sesuai di zaman sekarang.

Hal ini didukung oleh berbagai bentuk komentar atas karya tulis Soren Kierkegaard melalui berbagai intepretator lainnya sehingga penulis mampu menyajikan gagasan iman dari Soren Kierkegaard sebagai salah satu bentuk penghayatan iman dalam kerangka filsafat eksistensialisme secara holistik.³¹ Dalam penelitian Heuristika, penulis berusaha menemukan gagasan iman dari pemikiran Soren Kierkegaard yang ada pada buku *Fear and Trembling* melakukan

³⁰ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990. hlm. 61.

³¹ *Ibid.*, hlm. 47.

perumusan sistematis³², yang kelak akan memperjelas bagaimana Soren Kierkegaard memahami iman melalui tindakan heroik Abraham sebagaimana yang menjadi latar belakangnya dalam buku *Fear and Trembling*.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Fear and Trembling* karya Soren Kierkegaard

Melalui buku ini, Soren Kierkegaard berusaha untuk merumuskan pemahamannya mengenai pemahaman akan iman, serta paradoksnya dengan etika. Sebagaimana yang juga telah diungkapkan oleh Sylvia Walsh, salah seorang komentator atas karya Soren Kierkegaard, bahwa Soren Kierkegaard mengagumi sikap ksatria iman dalam diri Abraham dan hendak memahaminya melalui perumusan tiga bentuk problematisasi penting atas dasar kisah tersebut.³³ Ketiga bentuk permasalahan tersebut jika disimpulkan dalam poin penting, maka akan didapat sebagaimana berikut: Adakah suspensi etis yang bersifat teleologis? Adakah kewajiban absolut terhadap Tuhan? Apakah secara etis Abraham dibenarkan untuk menyembunyikan perbuatannya dari Sarah, Eliezer, dan Isak? Dalam kesempatan kali ini, penulis berfokus pada poin pertama dan kedua. Sebagaimana yang dituliskan oleh Soren Kierkegaard³⁴ dalam karyanya yang berjudul *Fear and Trembling*, yang mana sebagai berikut: "And God tempted Abraham and said unto him, Take Isaac, shine only son, whom thou lovest, and get

³² Anton Bakker. *Op.Cit.*,. hlm. 52.

³³ Sylvia Walsh. *Op.Cit.*, hlm. 5.

³⁴ Johannes De Silentio adalah nama samaran yang digunakan oleh Kierkegaard dalam menuliskan karya-karyanya *Fear and Trembling*. Soren, Kierkegaard. *Fear and Trembling (Translated by: Walter Lowrie)*. Princeton University Press: New Jersey, 1994.

thee into the land of Moriah, and offer him there for a burnt offering upon the mountain which I will show thee.³⁵"

Kejadian ini membuat Soren Kierkegaard begitu takjub atas sikap ksatria iman yang dimiliki oleh Abraham. Bagi Soren Kierkegaard, semua orang tentunya ingin mengikuti sikap ksatria iman yang dimiliki oleh Abraham, namun tidak semua orang dapat bergulat dengan Tuhan atas dasar kepercayaan imannya. Dalam karyanya pula, Soren Kierkegaard membuka tulisannya dengan berusaha membahasakan kembali kisah secara berbeda dibandingkan dengan kisah aslinya dan dalam hal ini, kisah Abraham yang mempersembahkan Isak kepada Tuhan di gunung Moria. Penemuannya akan adanya paradoks antara iman dan pikiran itu, Soren Kierkegaard memberikan gagasannya soal iman dalam *Fear and Trembling*.

1.5.2. Soren Kierkegaard: *Fear and Trembling* karya Sylvia Walsh

Salah satu bentuk komentar dan perangkuman yang cukup tajam dan akurat adalah karya yang digambarkan oleh Sylvia Walsh. Dalam tulisannya, Walsh memberikan penjabaran sistematis atas tiga bentuk permasalahan yang dapat ditemukan dalam buku *Fear and Trembling* karya Soren Kierkegaard³⁶. Tulisan ini lebih cenderung dapat dipahami sebagai karya Kierkegaard mengenai perjalanan hidup atau kisah hidupnya³⁷. Soren Kierkegaard menuliskannya dalam bentuk dialektik lirik, yang dijabarkan oleh Walsh sebagai kisah akan "ksatria iman" dan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁶ Sylvia Walsh. *Fear and Trembling* (judul asli: *Frygt og Baeven*), Cambridge University Press: Cambidge, 2006.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

“pahlawan tragis” yang mengalami pergulatan dengan Tuhan sebagai wujud akan relasinya dengan yang tidak terbatas³⁸.

Dalam karya ini, Sylvia Walsh mengungkapkan bahwa adanya konsepsi dari Soren Kierkegaard mengenai bagaimanakah bentuk Kristianitas itu. Secara sederhananya, Kristianitas diungkapkan sebagai seorang yang baik, yang bijak, yang mengikuti segala bentuk aturan dan upaya sosial dan saling meletakkan rasa hormat antar satu dengan yang lain. Dalam praktiknya, Soren Kierkegaard, bagi Walsh, mengidentifikasi bahwa menjadi sosok Kristen yang beriman adalah dengan pengaktualisasian etika dalam kehidupan³⁹. Sehingga Sylvia Walsh hendak memberikan intepretasinya atas karya Soren Kierkegaard yang berjudul *Fear and Trembling* secara presisi dan koheren.

1.5.3. Kierkegaard: Pergulatan Menjadi Diri Sendiri karya Thomas Tjaya.

Karya tulis ini menjadi salah satu sumber pendukung utama yang digunakan oleh penulis dalam memahami gagasan iman mengenai pemikiran Soren Kierkegaard terutama dalam gagasannya mengenai iman. Sebagaimana yang diketahui bahwa sebelum mampu memahami tentang gagasannya soal iman dalam karya *Fear and Trembling*, maka diperlukan untuk memahami terlebih dahulu panorama filsafat Soren Kierkegaard secara menyeluruh.

³⁸ Sylvia Walsh. *Ibid*: “*Fear and Trembling* is described on the title page as a “dialectical lyric,” and this description accurately captures its paradoxical character. On the one hand the book is indeed lyrical, with intensely poetical and moving passages that engage the imagination as well as the emotions of the reader. Poetic figures such as the “knight of faith,” the “knight of infinite resignation,” and the “tragic hero” move before the reader’s eyes and take shape in story and myth.”

³⁹ *Ibid.*, hlm. 23: “In short, being a Christian is identified with someone who has actualized “the ethical” in the sense of *Sittlichkeit*.”

Thomas Hidy Tjaya memberikan penggambaran mengenai bagaimana Kierkegaard itu dapat dipahami dan didalami sebagai salah seorang filsuf yang memberikan pengaruh besar terhadap pandangan kontemporer mengenai iman dan memberikan warna bagi filsafat kontemporer hingga masa sekarang. Karya yang dituliskan dengan ringan dan mudah dipahami ini mengulas tentang bagaimanakah kisah hidup Soren Kierkegaard menginspirasi pemikiran yang dibuatnya hingga kelak melahirkan konsep pemikiran filsafat eksistensialisme. Diungkapkan oleh Thomas Tjaya dalam karyanya:

“Kierkegaard bukanlah seorang Martin Heidegger yang gemar menciptakan kata-kata baru, atau memberi makna khusus pada istilah filosofis yang digunakannya. Kierkegaard praktis tak menciptakan istilah filosofis canggih sehingga orang harus membuat kamus tersendiri untuk memahami filsafatnya, seperti yang terjadi pada Immanuel Kant atau Martin Heidegger.⁴⁰”

⁴⁰ Thomas Hidy Tjaya. *Kierkegaard: dan Pergumulan menjadi diri sendiri*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2018. Pengantar. hlm 16.